

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada dirinya. Menurut Sagala (2010, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, “belajar adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 2) dalam bukunya Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya mengungkapkan bahwa, “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.

Demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Sesuai dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan yaitu, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Slameto (2010, h.3) dalam bukunya *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bersifat tujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Daryanto (2014, hlm. 41) “model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Sedangkan menurut Adang Heriawan dkk 2012.hlm.1 dalam buku metodologi pembelajaran menyatakan “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Selanjutnya menurut Arends dalam (Agus Suprijono, 2014, hlm.46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Slavin (dalam Isjoni 2011, hlm.15) *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperative adalah pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan pembagian

kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya siswa, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan siswa menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Anita Lie (dalam Isjoni, 2011, hlm.16) mengungkapkan bahwa:

Cooperative Learning dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, cooperative learning hanya berjalan kalau sudah berbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Parker (dalam jurnal Nurul Astuty Yensy,B. 2012:25), dari: <http://repository.unib.ac.id/490/1/04>. mengidentifikasi kelompok kecil *cooperative learning* sebagai susasana pembelajaran dimana siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa indonesia dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Ada banyak alasan mengapa cooperative learning mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik dikelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang

kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples*

Examples Non Examples merupakan metode belajar yang menggunakan gambar sebagai media sehingga dalam pembelajaran siswa belajar untuk berfikir kritis. Menurut Adang Heriawan dkk, (2012, hlm. 111) model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan metode belajar yang menggunakan contoh-contoh gambar. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (UtriA, 2010:21), dari: <http://repository.unib.ac.id/490/1/04>.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk dikripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model ini biasa digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah. Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada, yaitu berupa: 1) *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan 2) *Non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Sesuai dengan pendapat para ahli, dapat disimpulkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Examples Non Examples* merupakan metode belajar yang menggunakan contoh-contoh gambar sebagai media yang merangsang siswa untuk belajar berfikir kritis dan aktif.

4. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example*

Ada 7 langkah dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example* menurut Adang Heriawan dkk, (2012, hlm. 112) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat OHP.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat memberikan gambaran kepada siswa suatu materi yang sedang dibahas.

5. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Adang Heriawan dkk (2012, hlm. 112) kelebihan dan kekurangan model *Examples Non Examples* adalah:

*Kelebihan Model *Examples Non Examples**

- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

*Kekurangan Model *Examples Non Examples**

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang lama.

Dari beberapa kelemahan dan kelebihan model *Examples Non Examples* dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing, dalam hal ini guru harus mampu mengantisipasi kekurangan model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Nana Sudjana (2011, hlm.22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Nana Sudjana (2004, hlm. 3) mengemukakan bahwa, “hasil belajar pada siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata pelajaran pemahaman kosep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannyamelalui keterampilan memanipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik. Misalnya: menulis, memukul, melompat, dan lain sebagainya. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan

mengevaluasi. Sedangkan ranah afektif, mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku ini berupa kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar dan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

(Sudjana, 2016, hlm.22) menjelaskan 3 ranah dalam hasil belajar yaitu:

1) Ranah kognitif

Berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penugasan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotor

Berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan

gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai objek penelitian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (dalam Skripsi Eneng Wike Yulianti, 2016, hlm.49), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana semestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan menengadalkan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Kusnandar (2015, hlm 70) penilaian hasil belajar memiliki tujuan adalah sebagai berikut :

- 1) Melacak kemampuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat;
- 2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang telah dikuasai;
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

e. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi dalam pembelajaran;
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan);
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan;
- 4) Menentukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya;
- 5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

f. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Sebelum melakukan penilaian hasil belajar ada beberapa prinsip penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan pendidik dalam melakukan

penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 4 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

g. Indikator Hasil belajar

Menurut Sudjana (2005:5) “Pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum. Kedua kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut proses keberhasilan menekankan kepada pengajaran sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.
- 2) Kriteria ditinjau dari segi proses, keberhasilan pengajar dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menekankan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil yang dicapai siswa:
 - (a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku yang menyeluruh?
 - (b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
 - (c) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?

- (d) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran ?

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Sudjana, maka dapat peneliti simpulkan bahwa indikator keberhasilan dilihat dari proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi hasil belajar, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar siswa dan mengevaluasikan perubahan dari tingkahlaku siswa setelah proses pembelajaran selesai.

h. Langkah – langkah Penilaian Hasil Belajar

Adapun beberapa langkah dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni :

- 1) Merumuskan tujuan – tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat – alat penilaian.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
- 3) Menyusun alat – alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya di perhatikan kaidah-kaidah penulisan soal.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

i. Teknik Cara Menilai Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Dalam permendikbud RI No. 53 tahun 2015 pasal 7 dijelaskan bahwa, penilaian hasil belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan, perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Sedangkan Eveline Siregar dkk (2011, hlm.146) Penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1) Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* (atribut pendidikan) atau psikologik, karena tiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Bila dilihat dari konstruksinya, maka instrument penilaian hasil belajar dalam bentuk tes tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tes esai (uraian) dan tes objektif (benar-salah (*true false*), menjodohkan (*matching*). Pilihan ganda (*multiple choice*).

2) Non Tes

Alat ukur mencaai informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengatur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, terutama yang berhubungan dengan apa yang akan diketahui dan dipahaminya. Dengan kata lain, alat pengukuran seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik atau cara menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tes dan non tes.

7. Sikap Percaya Diri

Percaya diri sangat penting dimiliki oleh diri seseorang. Biasanya pada sikap percaya diri seseorang akan muncul dalam suatu aktivitas, rasa ingin tahu

yang mendukung akan menumbuhkan sikap percaya diri seseorang, oleh karena itu, sikap percaya diri seseorang sangat perlu dimiliki seseorang khususnya siswa sekolah dasar. Saat sikap percaya diri itu muncul dalam diri siswa, sehingga siswa proses pembelajaran aktif.

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya pasti pernah mengalami perasaan tidak percaya diri, hal tersebut mutlak dimiliki oleh setiap orang karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Akan tetapi jika rasa percaya diri ini tidak ada dalam diri seseorang tentunya sangat menghambat kepada perkembangan individu itu sendiri dalam menjalankan hubungan interpersonal maupun menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut percaya diri dan keyakinan pada diri sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan pada diri akan menuntun kita untuk terus berusaha melangkah kedepan dan mampu untuk berkembang.

Berikut definisi percaya diri dalam Aprianti (2013, hlm. 61) kepercayaan diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupannya. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Sedangkan dalam Adywibowo (2010, hlm.40) menyatakan bahwa Rasa Percaya Diri *Self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu “. Maka dari pengertian percaya diri menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu anugerah tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Dimana percaya diri ini suatu prinsip hidup yang harus dimiliki seseorang agar memiliki suatu keyakinan dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik, berani menatap masa depan, berani melangkah melakukan perubahan, selalu berfikiran positif, selalu optimis, dan berani mengambil resiko menghadapi permasalahan dimasa yang akan datang.

Untuk memiliki rasa percaya diri yang baik perlu memahami dan mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. Bertemali dengan hal tersebut menurut Laura E. Berk dalam Desy Nour Ulfah Diyani (2015, hlm. 37) berpendapat bahwa “ *konsep diri Self-concept*, yaitu seperangkat sifat, kemampuan , perilaku, dan nilai yang mendefinisikan siapa diri orang sebenarnya”. Pada dasarnya rasa percaya diri akan muncul dengan baik, jika seseorang mamahami terlebih dahulu mengenai konse dirinya, untuk meningkatkan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki orang tersebut dengan baik. Seperti yang dikatakan dalam Adywibowo (2010, hlm. 40) “ dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari”. Maka dari itu berdasarkan hal tersebut, rasa percaya diri akan muncul apabila memang pada dasarnya diri kita memiliki keyakinan akan diri sendiri dan dijadikan sebagai motivasi diri untuk menjadi lebih baik.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi nisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, begitupun sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya dirinya rendah, sikap dan perilakunya bisa terlihat berbeda dari teman-teman yang lainnya, yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut ciri-ciri yang bisa dilihat dari anak yang memiliki rasa percaya diri.

“anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain : lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang di berikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi etap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain “ dalam Adywibowo (2010, hlm. 40)

Berdasarkan pendapat Adywibowo memang pada dasarnya anak yang memiliki rasa peraya diri lebih cenderung mampu melaksanakan aktivitasnya sendirian tanpa bantuan dari orang lain, sehingga selalu menghargai setiap usaha yang dilakukannya sendiri, dan menjadikan motivasi disetiap saran maupun kritik dari orang lain. Hakim juga berpendapat mengenai ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya seperti :

- a. Bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memnunyai otensi dan kemampuan memadai.

- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keterampilan atau keahlian lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan bahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.

Berbeda dengan anak yang kurang memiliki rasa percaya diri, anak cenderung selalu membutuhkan bantuan orang lain di setiap apa yang sedang dikerjakannya karena anak tersebut merasa tidak percaya diri dan tidak yakin disetiap aktivitas yang dilakukannya.

Tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, terdapat pula orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut beberapa karakteristik seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik. seperti halnya pendapat Hakim dalam Diyani DNU (2015, hlm.39) menyatakan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri :

1. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkah kesulitan tertentu.
2. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, social, atau ekonomi.
3. Sering menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
4. Gugup dan terkadang berbicara gagap.
5. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
6. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
7. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
8. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
9. Mudah putus asa.
10. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
11. Pernah mengalami trauma.
12. Sering bereaksi negative dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Bertemali dengan pendapat Hakim Haryanto dalam Diyani DNU (2015, hlm. 40) juga berpendapat bahwa karakteristik orang yang kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya :

- a. Tidak memiliki keinginan, tujuan, target, yang di perjuangkan secara sungguh-sungguh;
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang);
- c. Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan;
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan, atau setengah setengah;
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- f. Canggung dalam menghadapi orang .
- g. Tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- i. Terlalu perfectsionis
- j. Telalu sensitive (perasa)

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri tersebut , maka hendaknya di tanamkan sedini mungkin, karena pada dasarnya anak usia dini merupakan masa dimana anak menerima stimulus dan rangsangan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu hendaknya lingkungan mampu memberikan stimuls dan rangsangan yang positif agar pertumbuhan dan perkembangannya mampu berkembang dengan baik terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hal tersebut, Menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari dalam diri sendiri, hal tesebut penting karena orang yang bersangkutanlah yang mengatasi rasa percaya diri yang dialami tersebut. Terdapat beberapa cara untuk memupuk rasa percaya diri anak sejak dini , menurut Susanto dalam Diyani, D.N.U (2015, hlm. 41) mengatakan bahwa cara memupuk rasa percaya diri yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Katakan Kita Menyayangi Mereka Minimal Satu Kali Dalam Sehari. Perhatian yang lebih sangat diperlukan oleh setiap anak, anak embutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, tidak hanya perhatian secara nonverbal saja, akan tetapi anak juga sangat membutuhkan perhatian secara verbal, yaitu kata-kata yang menjadikan anak merasa dihargai dan merasa di perhatikan oleh orang-orang disekitar. Sebuah perkataan bahwa kita sangat menyayangi anak minimal satu kali dalm sehari, merupakan suatu cara terbaik untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

2. **Tanggapi Keluhan Anak Secara Serius.**
Mencurahkan perasaan maupun isi hati tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, akan tetapi anakpun perlu mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya, agar anak merasa tidak memiliki beban dalam hidupnya. Maka dari itu sebagai guru maupun orang tua harus mampu merangsang anak untuk berbicara dan mengungkapkan keluhan-keluhan yang dialami anak dan tanggapilah setiap keluhan yang anak ceritakan, sekecil apapun keluhan anak dengarkan baik-baik agar anak merasa dihargai dan berikanlah perhatian kepada anak.
3. **Biarkan Anak Melakukan Kesalahan**
Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, begitupun ana, terkadang orang tua selalu menyalahkan anak setiap anak berbuat kesalahan. Sekecil apapun kesalahan yang anak lakukan jangan pernah selalu menghukum anak, biarkan anak melakukan kesalahan karena dari kesalahan anak akan belajar menjadi lebih baik. orang tua hendaknya memberikan contoh positif kepada anak dengan selalu mengakui kesalahan kepada anak, karena hal tersebut justru akan membuat anak akan menghargai orangtuanya.
4. **Tetawalah Bersama Anak**
Tertawa bersama anak merupakan sesuatu hal yang sangat bermakna bagi anak, meskipun kita terkadang tidak mengerti apa yang anak katakan, akan tetapi tertawa bersama anak akan mengembangkan *sense of humor* anak. Anak akan merasa dirinya tangguh jika orangtua maupun guru mampu menanggapi setiap lelucon yang dilakukan anak.
5. **Pujilah Usaha Si Kecil**
Sekecil apapun usaha yang dilakukan oleh anak, berikanlah penghargaan dan pujian kepada anak, jangan terlalu memperhitungkan hasilnya, karena proses merupakan cara terbaik anak belajar tentang sesuatu, ana belajar untuk selalu berusaha dan kerja keras untuk menghasilkan karya.
6. **Biarkan anak mengerjakan tugas sederhana dirumah .**
Anak akan merasa dipercaya oleh orang lain jika anak dipercaya untuk melakukan sesuatu hal. Contohnya dengan selalu melibatkan anak dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dirumah. Karena hal tersebut akan melatih tanggung jawab kepada anak.
7. **Jagalah rahasia anak baik-baik**
Berikanlah kesan kepada anak, bahwa anak selalu percaya kepada kita , dengan selalu menjaga dan menghargai setiap privasi anak, dan jangan pernah mempermalukan anak di hadapan teman-temannya.
8. **Sediakan wakt berkualitas dengan anak.**
Anak akan meras di perhatikan, anak akan merasa di lindungi jika kita sedang bersamanya. Sediakan waktu berkualitas dengan anak, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermakna bersamanya, lakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bahkan kegiatan yang sederhana sekalipun. Karena dengan hal

tersebut akan membuat anak merasa diakui, merasa bahwa dirinya sangat penting bagi kita.

9. Bantu anak berpenampilan dan berperilaku baik.

Untuk meningkatkan percaya diri anak, bantulah anak untuk selalu berpenampilan rapi, selalu berperilaku sopan. Fasilitas anak selalu berpakaian rapi dan bersih untuk meningkatkan percaya diri anak ketika berpenampilan bagus di hadapan orang lain, dan ajarkan tatakrma dan berperilaku yang sopan dan baik, untuk memudahkan anak bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Banyak cara untuk menumbuhkan dan memupuk rasa percaya diri anak, seperti memberikan penghargaan setiap usaha anak, setiap karya anak, tanamkan pada anak untuk selalu berfikir positif, selalu mensyukuri setiap anugrah yang diberikan sang pencipta, bimbing anak supaya mempunyai tujuan hidup, dan banyak lagi yang lainnya. Bertemali dengan hal tersebut maka kita sebagai orang dewasa, guru, orang tua, lingkungan masyarakat hendaknya mampu mendukung hal tersebut, agar terciptanya anak-anak penerus bangsa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjalani setiap kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang .

Bertemali dengan pendapatnya susanto dalam Diyani D.N.U (2015, hlm.43) mengungkapkan beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu :

- a. Mulailah dari sesuatu yang kita tau dan kita mampu ;
- b. Raihlah kesuksesan – kesuksesan kecil ;
- c. Kemudian cobalah yang sedikit lebih besar ;
- d. Selanjutnya raihlah kesuksesan lagi dan lagi ;

Berdasarkan hal tersebut memang pada dasarnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidaklah mudah, banyak hal yang harus di perhatikan agar rasa percaya diri bisa dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki rasa percaya diri hendaknya mampu melaksanakan sesuatu dari hal terkecil terlebih dahulu yang nantinya dilanjutkan ke tingkat yang lebih besar. Sehubungan dengan pendapatnya menurut susanto dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 44) juga berpendapat mengenai cara membangun rasa percaya diri anak melalui pendidikan sekolah seperti “ berikan kesempatan anak untuk bertanya, guru selalu mengajukan pertanyaan kepada anak, latihlah dengan kegiatan-kegiatan

kelompok, belajar berbicara didepan teman-teman, selalu menerapkan anak untuk disiplin dan konsisten, libatkan anak untuk selalu menjadi pemimpin”. Jadi, pada dasarnya sekolah sangat berperan aktif dalam upaya pengembangan rasa percaya diri anak dimana sebagian besar waktu anak di habiskan di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat unsure-unsur percaya diri seperti yang di kemukakan oleh Lauster dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 44) mengemukakan unsur-unsur percaya diri secara terperinci yaitu :

1. Merupakan salah satu aspek dari kepribadian, yang berupa keyakinan akan kemampuan diri;
2. Tidak terpengaruh oleh orang lain sehingga dapat bertindak sesuatu kehendak;
3. Menampilkan perilaku yang gembira;
4. Menunjukkan sikap yang optimis;
5. Cukup toleran kepada sesame;
6. Bertanggung jawab atas

Salah satu untuk mengetahui bahwa seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut berbicara. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kemampuan berbicara sangat di hargai pada zaman modern seperti sekarang, karena besar kemungkinan seseorang menilai orang lain dari cara mereka berbicara. Sama hal nya dengan anak usia dini, anak akan kehilatah memiliki rasa percaya diri apabila anak berani berbicara di hadapan orang banyak terutama teman-temannya, anak berani mengungkapkan perasaanya, anak berani mengemukakan pendapatnya, dan banyak lagi yang lainnya.

Maka dari itu, rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap kecerdasan verbal seseorang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Lwinn dkk dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 45) “ Kecerdasan verbal penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi, melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang”. Berdasarkan hal tersebut memang kecerdasan verbal tidak hanya berguna sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi berguna juga untuk kita mengungkapkan perasaan

maupun keinginan kita kepada orang lain. Akan tetapi, meskipun seseorang pandai berbicara, tetapi orang tersebut pemalu dan tidak percaya diri, maka kemampuan seseorang tersebut dalam berbicarapun tidak akan terlihat dan tidak akan berkembang. Seperti halnya pendapat Haryanto dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 45) “ orang yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan”. Jeas terlihat bahwa kemampuan berbicara harus di landasi dengan rasa percaya diri yang tinggi, agar kemampuan berbicara dapat berkembang dan selaras dengan rasa percaya diri yang tinggi.

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian RPP

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan itu, manfaat adanya RPP adalah supaya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Langkah-langkah Pengembangan RPP

Adapun langkah – langkah dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 Kompetensi Dasar sesuai dengan aspek Kompetensi Inti (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Kegiatan pengkajian diperinci dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar.

2. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian Kompetensi Dasar dengan mempertimbangkan :

- (a) Potensi peserta didik
- (b) Relevansi dengan karakteristik daerah
- (c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- (d) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- (e) Struktur keilmuan
- (f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- (g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- (h) Alokasi waktu

3. Menentukan Tujuan

Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek : *audience* (peserta didik), dan *behavior* (aspek kemampuan).

4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa, yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema Indahnnya Kebersamaan. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut

untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

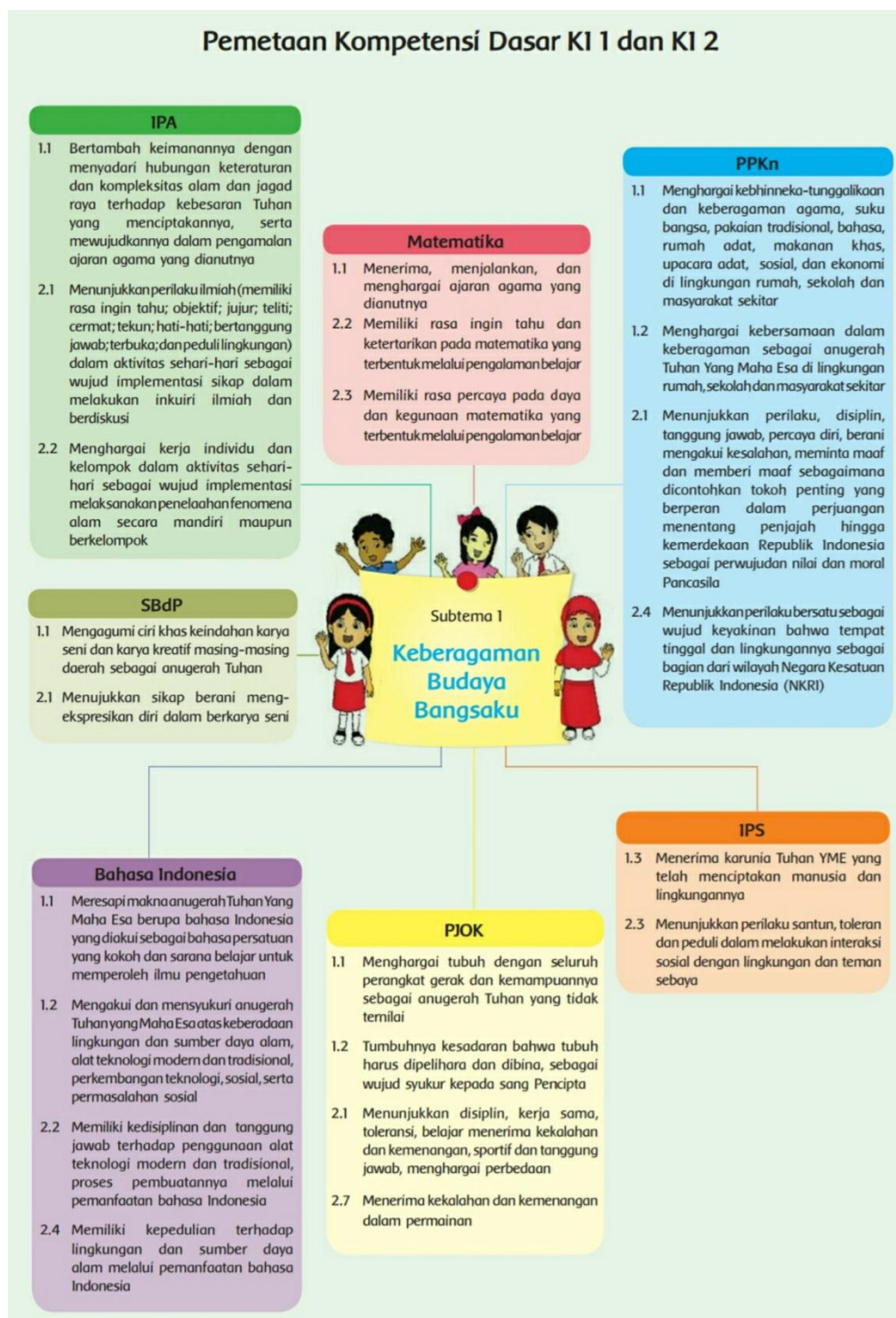
Kompetensi ini memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tema Indahya Kebersamaan memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bnagsaku. Didalam Tema ini terbagi menjadi tiga subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa ini antara lain : IPA, IPS, Matematika, SBdP, Bahasa Indonesia, PJOK, dan PPKn. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada subtema Indahya Kebersamaan ini adalah sebagai berikut :

SUBTEMA 1 KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

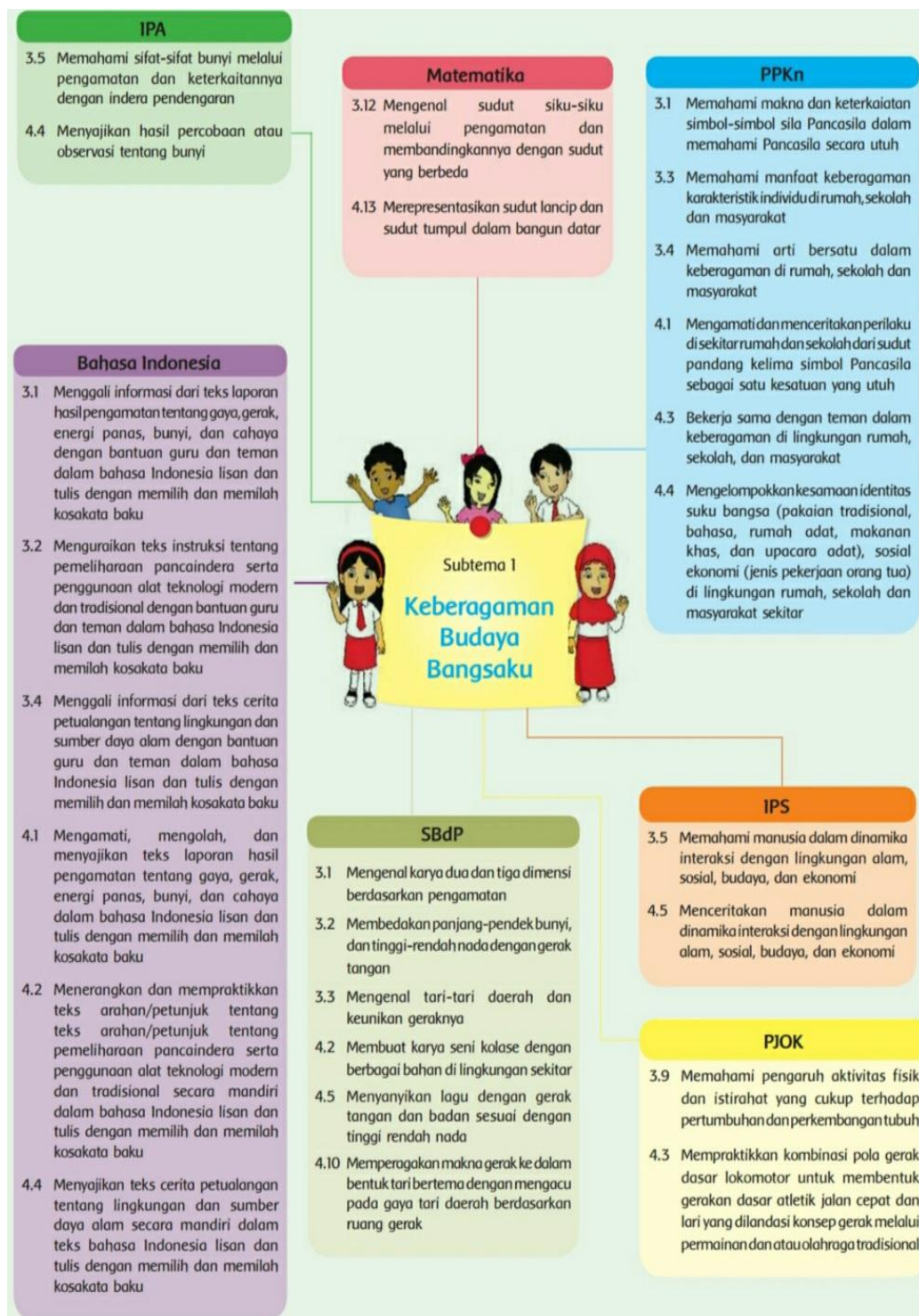


Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Sumber : buku guru tema 1 Indahnya kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 1)

SUBTEMA 1 KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Gambar 2.2 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Sumber : buku guru tema 1 Indahnya kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 2)

SUBTEMA 1 KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU

Ruang Lingkup Pembelajaran

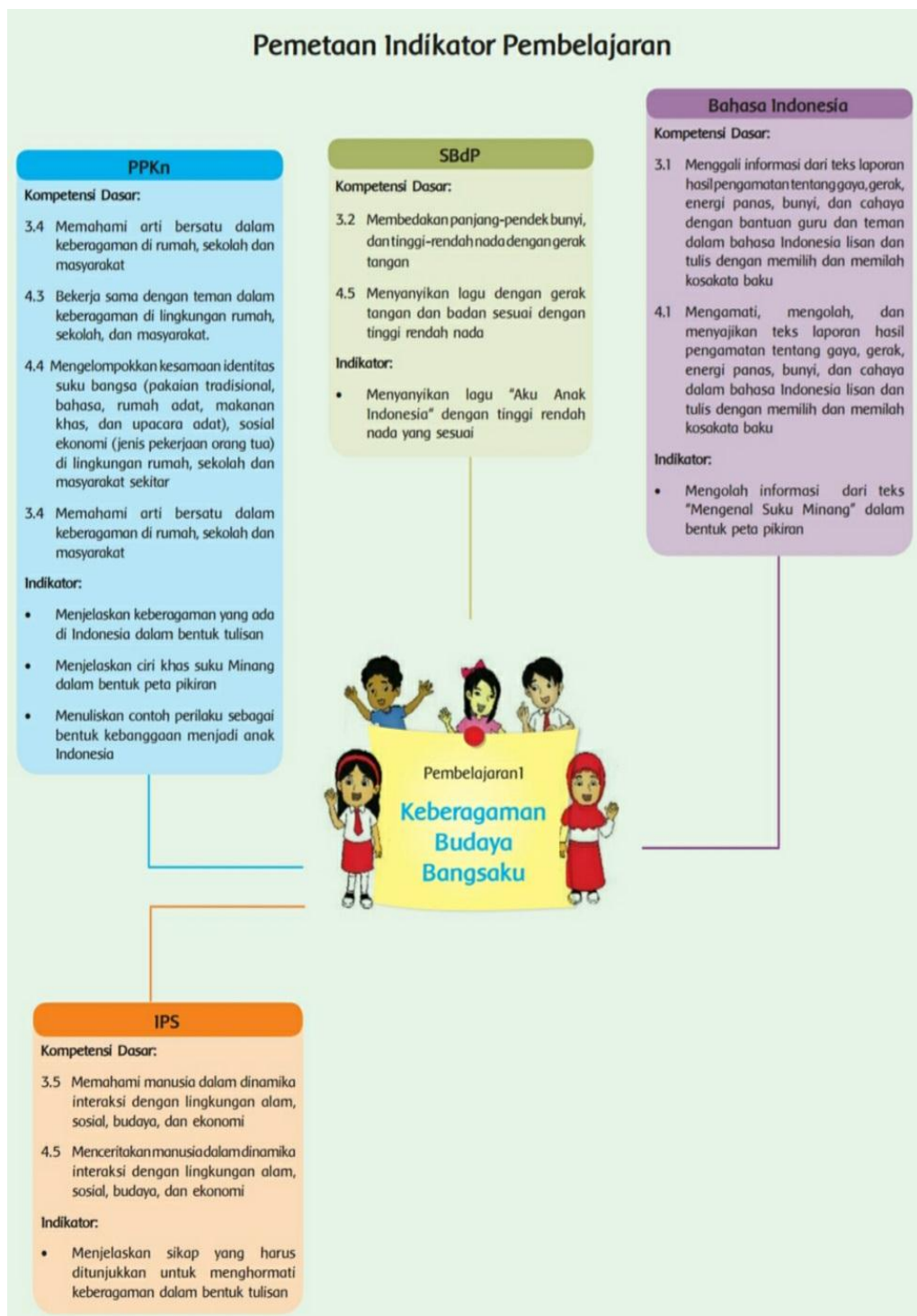
Ruang Lingkup Pembelajaran	
	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran 1 <ul style="list-style-type: none"> Mengenal keberagaman budaya Indonesia Memahami keberagaman budaya Berekspresi dengan lagu 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Keberagaman budaya dan lagu nasional Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Berkomunikasi dan mencari informasi
Pembelajaran 2 <ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat Memahami keberagaman budaya rumah adat Memahami keberagaman tarian tradisional 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Mengukur dan mencari informasi
Pembelajaran 3 <ul style="list-style-type: none"> Memainkan permainan tradisional Mengamalkan sila Pancasila Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain Membuat poster tentang keberagaman 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, tekun, dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Membuat poster dan mencari informasi
Pembelajaran 4 <ul style="list-style-type: none"> Mengenal alat musik tradisional Bereksplorasi tentang sumber bunyi Berkeasi dengan bunyi Ber cerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis
Pembelajaran 5 <ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi Menulis laporan Berkeasi membuat rumah adat impian 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat
Pembelajaran 6 <ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi dengan segi banyak Menganalisis teks cerita 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Toleransi dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak, teks cerita, kata baku dan idak buku Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta

Gambar 2.2 Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : buku guru tema 1 Indahnya kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 3)

PEMETAAN INDIKATOR

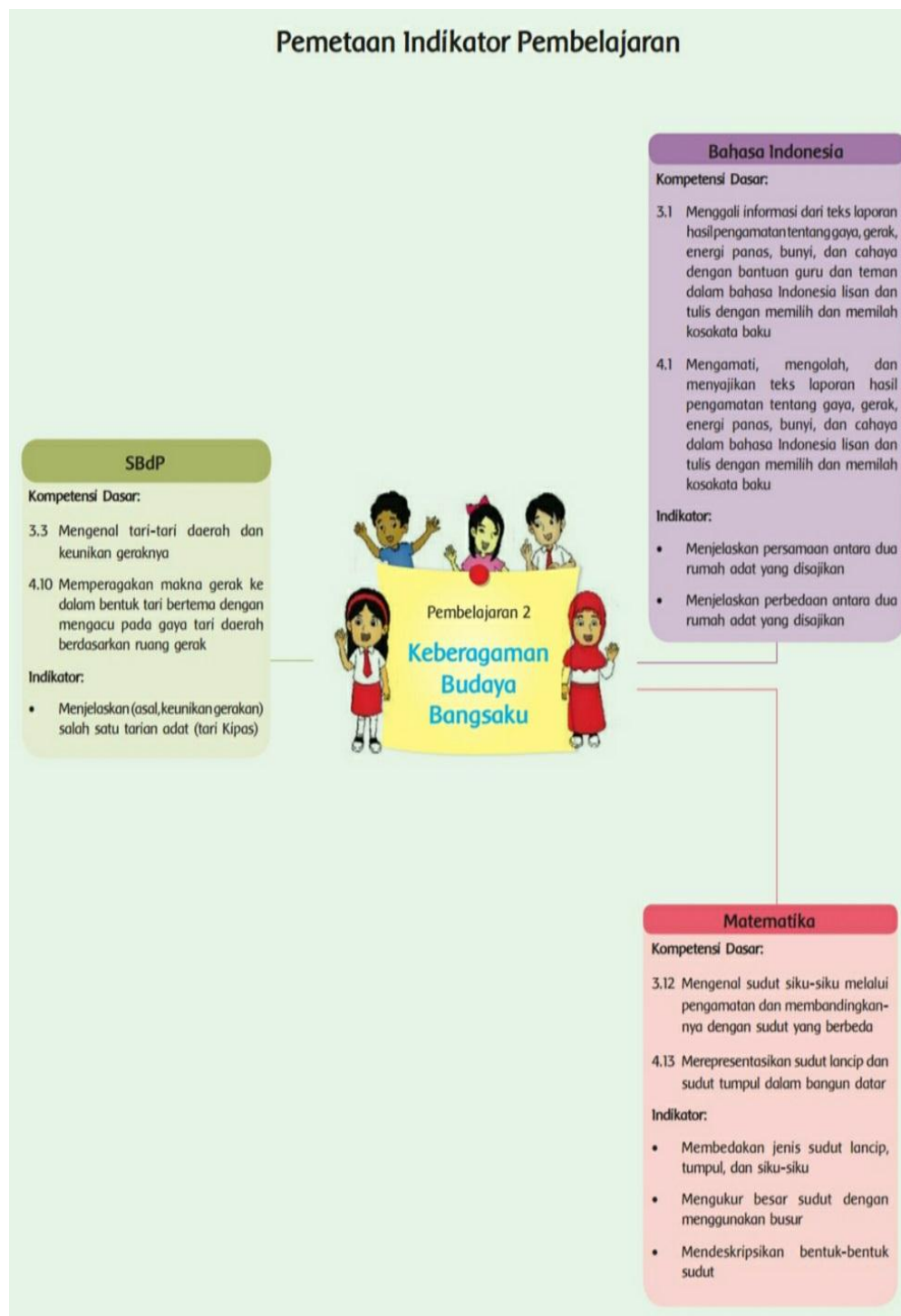
Pembelajaran 1



Gambar 2.3 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1
Sumber : buku guru tema 1 Indahnya kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 4)

PEMETAAN INDIKATOR

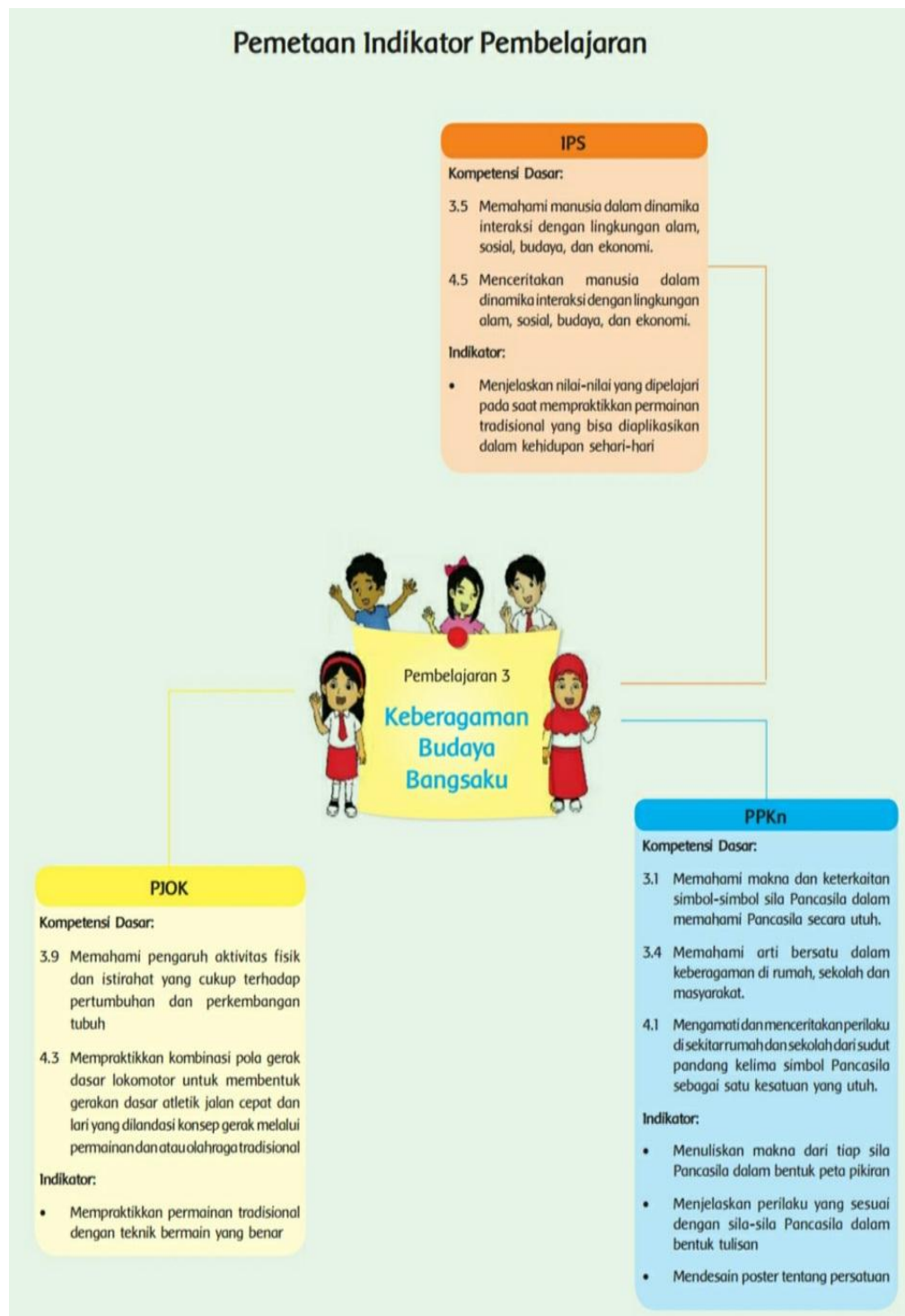
Pembelajaran 2



Gambar 2.4 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2
Sumber : buku guru tema 1 Indahya kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 11)

PEMETAAN INDIKATOR

Pembelajaran 3

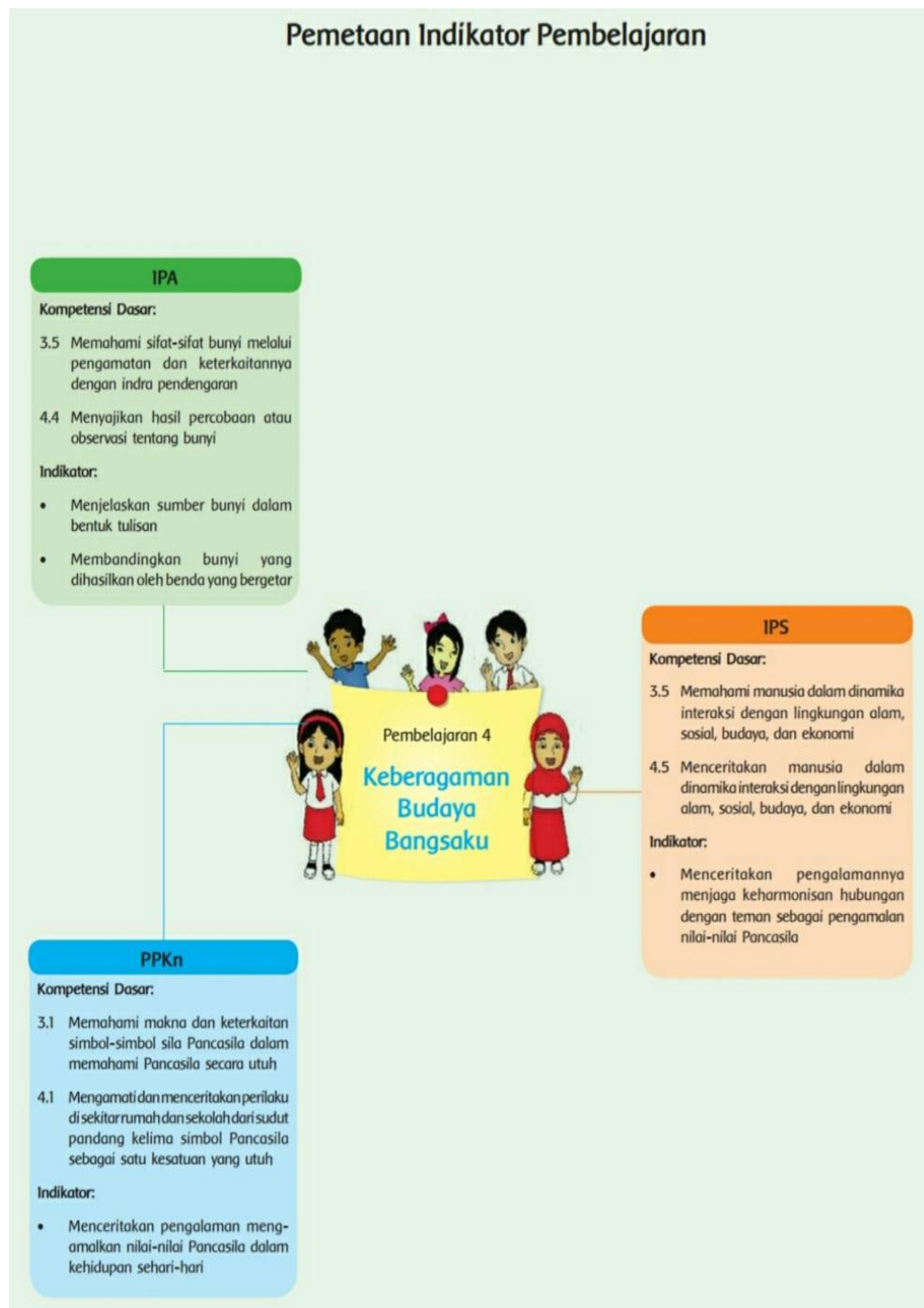


Gambar 2.5 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

Sumber : buku guru tema 1 Indahny kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 18)

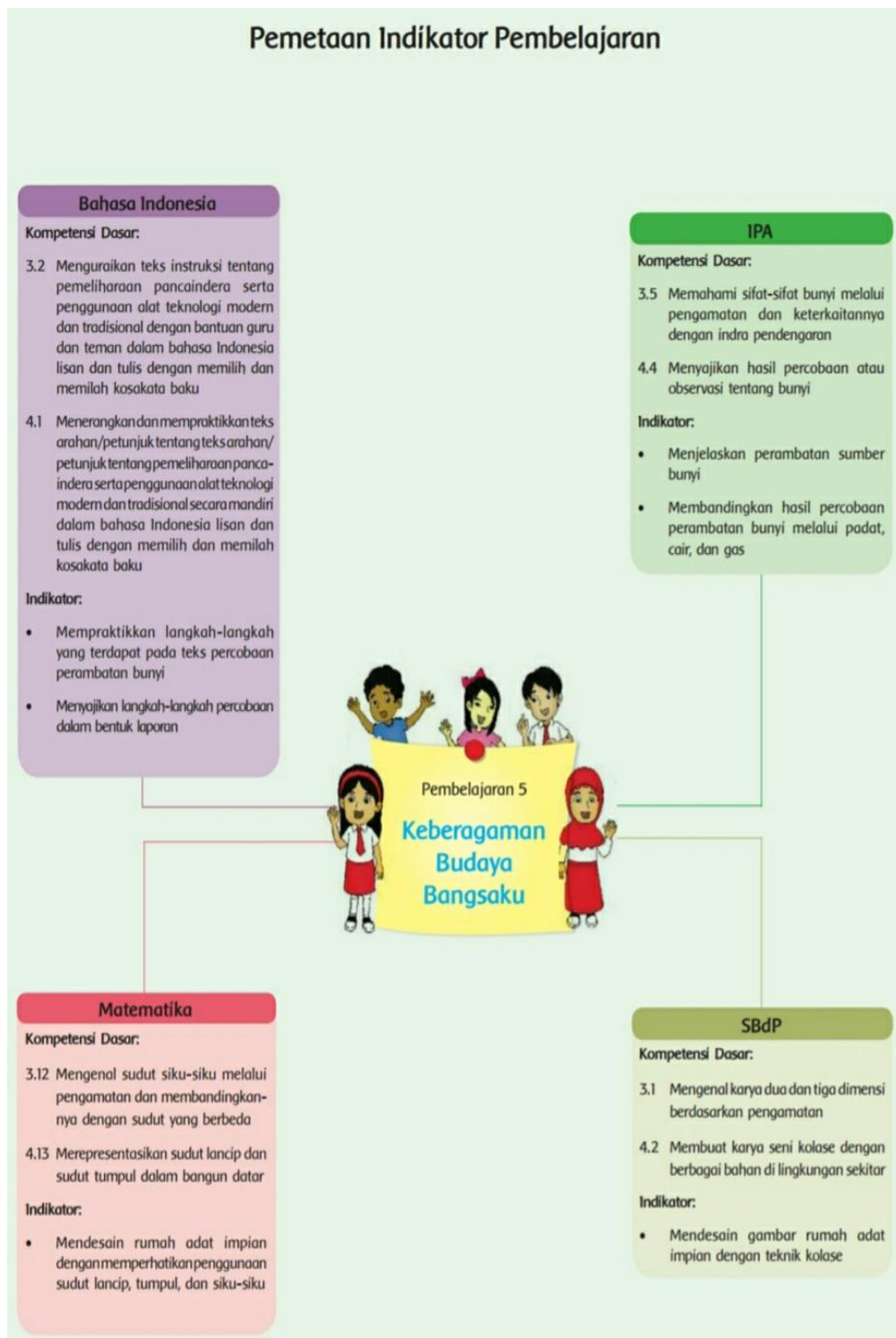
PEMETAAN INDIKATOR

Pembelajaran 4



Gambar 2.6 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4 buku guru tema 1 Indahny kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 27)

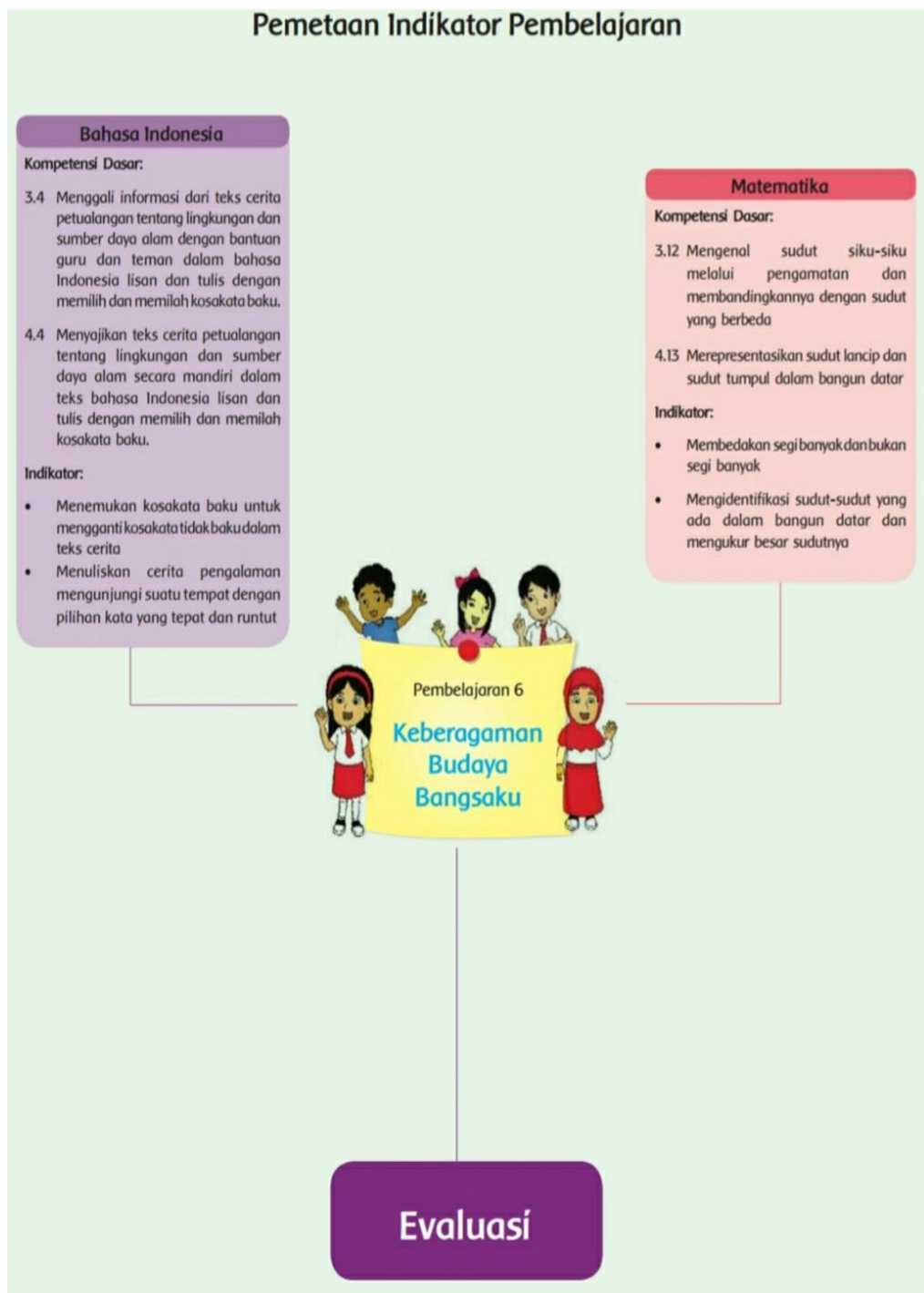
PEMETAAN INDIKATOR Pembelajaran 5



Gambar 2.8 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5
buku guru tema 1 Indahny kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 33)

PEMETAAN INDIKATOR

Pembelajaran 6



Gambar 2.9 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6 buku guru tema 1 Indahny kebersamaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .Buku Tematik Terpadu (2014, hlm 39)

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil hasil penelitian dari tiga orang, secara umum kelimanya membahas mengenai cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Pembahasan secara umum akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi Diana Ratnawati, Tahun 2014

Nama	: Diana Ratnawati
Judul penelitian	: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples NonExamples</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKn Tema Cinta Tanah Air di SDN 01 Jember
Hasil penelitian	: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>examples non examples</i> . Hal ini terlihat dari skor aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal yang dicapai. Dalam tindakan prasiklus skor aktivitas siswa sebesar 49,64, dan pada siklus I meningkat sebesar 23,59 sehingga menjadi 73,23 yang termasuk kategori aktif. Siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,86 dari siklus I sehingga menjadi 82,09 yang termasuk kategori sangat aktif. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 11,86 sehingga menjadi 70,58 yang termasuk kategori baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10,59 sehingga menjadi 81,17 yang termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>examples</i>

nonexamples dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn tema cinta tanah air d 01 Jember.

2. Skripsi penelitian Dasmalelah, 2014

Nama : Dasmalelah

Judul penelitian : Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Dengan Penerapan pendekatan *Scientifik* Melalui Model Pembelajaran Example Non Examples Pada Siswa Kelas V SDNegeri 94 Seluma

Hasil penelitian : Dari data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan rata-rata skor. Pada aktivitas guru dari rata-rata skor 22,5 pada siklus I meningkat menjadi 33 pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas siswa dari rata-rata skor 22 pada siklus I meningkat menjadi 28,5 pada siklus II. Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat dikatakan adanya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar matematika dengan penerapan pendekatan *scientific* melalui model pembelajaran *examples non examples* pada siswa kelas V SD Negeri 94 Seluma.

3. Penelitian Skripsi Neni Oktavia, Tahun 2014

Nama : Neni Oktavia

Judul penelitian : Meningkatkan Hasil Belajar dalam pembelajaran bangun datar menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* Kelas V SDN 42/IV Kota Jambi

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh

siswa tiap akhir siklusnya, dimana siklus I didapat nilai 5,4, siklus II 7,0 dan siklus III 84,3 selain itu jumlah siswa yang mencapai keberhasilan dalam belajar meningkat dari siklus 8 orang, siklus II 20 orang dan siklus III 30 orang dari jumlah keseluruhan siswa 30 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika khususnya di kelas V SD N 42 Kota Jambi.

C. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa hal yang mesti guru perhatikan saat memberi materi yang akan diajarkan. Pembelajaran yang monoton dan metode yang salah dapat mengakibatkan belajar dan pembelajaran terganggu, misalnya seperti kasus SDN Ciptawinaya terdapat permasalahan dalam hasil belajar siswa. Nilai siswa kelas IV cenderung rendah, dengan hasil belajar yang cukup rendah ini siswa kelas IV belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SDN Ciptawinaya yaitu 70. Selain hasil belajar yang rendah ada satu hal yang kurang mendapatkan perhatian yaitu situasi kelas pada proses pengajaran yang bersifat pasif dan verbalistis, yaitu siswa hanya diberi atau menerima, jarang di jumpai keaktifan siswa dalam kegiatan belajar sehingga jarang sekali siswa yang memiliki rasa percaya diri dan kurangnya komunikasi antar individu (siswa-siswa atau guru-siswa) dalam proses pengajaran, sehingga kurang terlihat adanya hubungan timbal balik baik anatara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Guru mendominasi kegiatan di dalam kelas serta dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengganti model pembelajaran yang lama dengan model *Examples Non Examples*. Adang Heriawan dkk (2012.hlm.112) mengemukakan bahwa, *Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Keunggulan menggunakan model *Examples Non Examples* menurut Ahmad Heriawan dkk (2012.hlm.112)

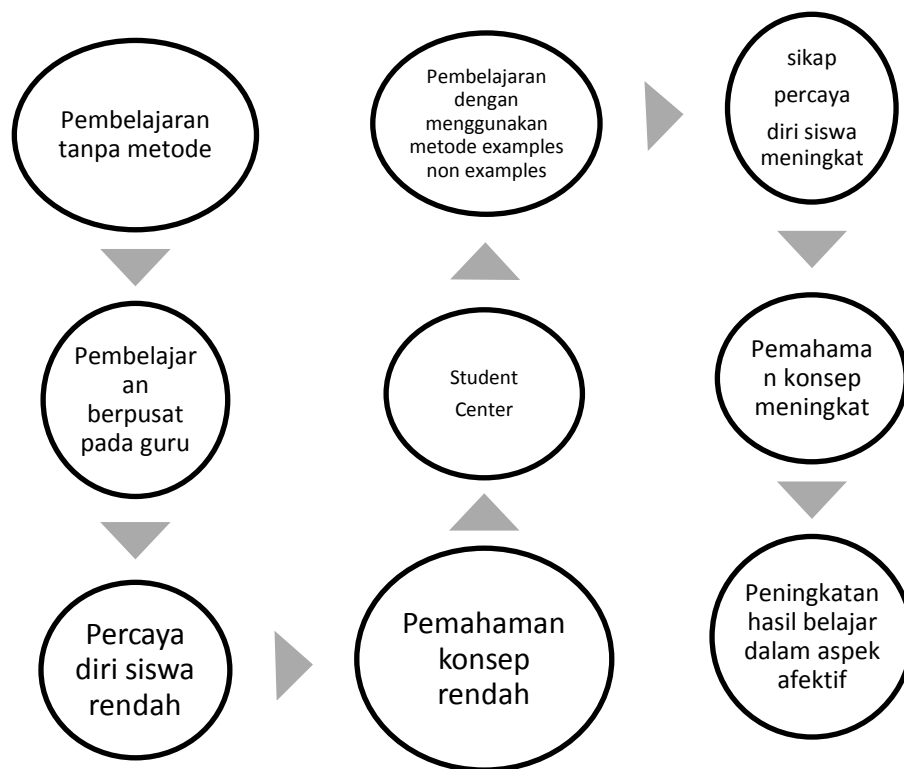
- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran *Examples Non Examples* dirasa sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Karena model ini membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan disampaikan melalui gambar. Selain itu juga pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam proses penemuan bagi pengetahuan mereka.

Adapun hasil penelitian Diana Ratnawati (2014) menunjukkan pada hasil penelitiannya bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Desmalelah (2014) menyatakan pada hasil penelitiannya adanya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar matematika dengan penerapan pendekatan *scientific* melalui model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas V SD Negeri 94 Seluma. Selain itu Neni Oktavia (2014) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya dikelas V SDN 42 Kota Jambi.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Example Non Examples* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku selama 3 siklus dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Ciptawinaya.

Kerangka pemikiran akan dijelaskan dengan bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2.10

Sumber : Ricca Novita Sari (2017, hlm. 47)

D. Asumsi Dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini ialah:

Penerapan model *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* di harapkan peserta didik memiliki sikap percaya diri yang tinggi, pemahaman dalam konsep tinggi, dan mampu berpikir kritis pada suatu konsep.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dalam proses penelitian ini peneliti memaparkan secara umum hipotesis tindakan ini adalah di duga dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Examples Non*

Examples dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciptawinaya Kab.Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

Adapun hipotesis tindakan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Examples Non Examples* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciptawinaya Kab.Bandung dapat meningkat.
- b. Jika menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Examples Non Examples* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciptawinaya Kab.bandung dapat meningkat
- c. Jika percaya diri siswa kelas IV SDN Ciptawinaya Kab. Bandung pada subtema keberagaman budaya bangsaku diduga akan meningkat dengan digunakannya model *Cooperative Learning tipe Examples Non Exemples*
- d. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciptawinaya Kab. Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku diduga akan meningkat dengan digunakannya model *Cooperative Learning tipe Examples Non Exemples*